

KINERJA SUB SEKTOR PERIKANAN DAN PARIWISATA BAHARI DALAM STRUKTUR PEREKONOMIAN WILAYAH PESISIR

Fisheries and Tourism Sub Sectors Performance in Economic Structure of Coastal Area

***Mira dan Cornelia Mirwantini Witomo**

Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan
Gedung Balitbang KP I Lt. 4
Jalan Pasir Putih Nomor 1 Ancol Timur, Jakarta Utara, Indonesia
Telp: (021) 64711583 Fax: 64700924

Diterima tanggal: 17 Maret 2016 Diterima setelah perbaikan: 6 Mei 2016

Disetujui terbit: 6 Juni 2016

*email: miraclenia@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kinerja perikanan dan bahari pada wilayah pesisir. Apakah sub sektor tersebut termasuk unggulan/terbelakang/potensial/berkembang, apakah prospektif dan memiliki keunggulan komparatif. Penelitian berlangsung pada tahun 2014 di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Sumbawa. Penelitian menggunakan metode analisis "shift share". Hasil analisis mengindikasikan, pertama pada analisis profil pertumbuhan, sub sektor perikanan di Kabupaten Brebes termasuk sektor yang terbelakang/mundur (kuadran 4); sedangkan di Sumbawa termasuk pada kategori sektor yang potensial. Guna menggenjot sub sektor perikanan ke sektor unggulan, Bappeda Kabupaten Sumbawa sudah membuat klaster perikanan budidaya, garam, dan tangkap yang sejalan dengan program Minapolitan. Pemerintah Kabupaten Sumbawa harus meningkatkan nilai tambah pada sub sektor perikanan supaya masuk pada kategori produktif atau potensial dengan penguasaan teknologi yang tepat guna. Sektor pariwisata bahari pada Kabupaten Sumbawa dan Kabupaten Brebes termasuk pada kategori sektor unggulan. Kedua, pada analisis pertumbuhan pangsa wilayah, sub sektor perikanan dan wisata bahari termasuk pada sektor yang memiliki keunggulan komparatif karena hanya sedikit komponen input yang diimpor, karena keunggulan komparatif pada suatu wilayah adalah bagaimana wilayah tersebut menghasilkan komoditas/jasa yang bahan bakunya berdasarkan sumberdaya yang dimiliki bukan impor dari negara lain. Akan tetapi, sub sektor perikanan di Kabupaten Brebes tidak memiliki daya saing karena adanya abrasi di pantai utara Brebes yang menyebabkan hilangnya tambak di beberapa wilayah dan menurunnya hasil tangkapan, hanya sektor wisata bahari yang memiliki keunggulan komparatif.

Kata Kunci: struktur perekonomian, perikanan, pariwisata bahari, pesisir

ABSTRACT

The objective of this research is to analyze performance of fisheries and marine tourism at coastal area. Performance were assessed to understanding whether sub-sector featured/backward/potential/ developing, whether these sub sector had a prospective and comparative advantage category. This research was conducted on 2014 in Brebes and Sumbawa District. This research was using shift share analysis. The result showed that Brebes fisheries sector was in quadrant 4 or backward condition, whereas in Sumbawa included in the category of potential sectors. In order to boost the fisheries sub-sector to the superior sector, Regional Planning Agency of Sumbawa District already made cluster aquaculture, salt, and capture fisheries line with minapolitan program. Sumbawa District Government should increase the value added in the fisheries sub-sector in order to enter the category of productive or potential authorization appropriate technologies. Marine tourism sector in Sumbawa and Brebes included in the category of leading sectors. Second, the analysis of the share region growth, sub sector of fisheries and marine tourism, including in sectors that have a comparative advantage because only a few imported inputs components, because comparative excellence to an area is how the region produces commodities / services with raw materials based on the resources they have not import from other countries. However, the fisheries sub-sector in Brebes is not competitive because of their abrasion on Brebes north coast which causes a loss of ponds in some areas and declining catches, only the marine tourism sector has a comparative advantage.

Keywords: economic structure, fisheries, marine tourism, coastal

PENDAHULUAN

Kawasan pesisir biasanya tidak hanya dimanfaatkan untuk pembangunan perikanan tapi juga dikembangkan untuk pembangunan Wisata Bahari. Hal inilah yang terjadi di dua lokasi penelitian pada riset ini yaitu wilayah Sumbawa dan wilayah Brebes. Wilayah Sumbawa memiliki potensi untuk pengembangan wisata bahari selain dari perikanan, karena mempunyai keanekaragaman hayati laut yang dapat dijadikan keunggulan komparatif yang sangat esensial untuk pembangunan wisata.

Sumbawa memiliki potensi untuk pengembangan wisata bahari karena memiliki ekosistem terumbu karang, memiliki pulau-pulau kecil seperti Pulau Moyo yang mempunyai ekosistem mangrove, pantai yang bersih dan ombak dan arus yang mendukung. Menurut Uyarra (2009), Karibia menjadi destinasi tujuan wisata dunia karena memiliki ekosistem terumbu karang. Sedangkan menurut Scarfe (2003), ombak juga merupakan salah satu faktor penting untuk pengembangan wisata bahari.

Di Sumbawa sub sektor wisata bahari dan sub sektor perikanan termasuk sektor yang memiliki kontribusi yang paling besar terhadap struktur Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDBR)-nya (Bappeda, 2010). Wisata bahari dapat dijadikan salah satu sumber mata pencarian bagi masyarakat pesisir selain dari perikanan, seperti yang terjadi di beberapa pulau di Mediterania, dimana dulunya pertumbuhan *growth national product (GNP)*-nya mengandalkan sub sektor perikanan kemudian beralih mengandalkan sub sektor pariwisata (United Nations World Tourism Organization (UNWTO), 2005).

Berbeda dengan beberapa Pulau di Mediterania yang didukung oleh infrastruktur wisata dan aksesibilitas, pengembangan wisata di Sumbawa terkendala oleh aksesibilitas, transportasi dan akomodasi (hotel). Stock (2006) mengungkapkan bahwa pemerintah harus membangun fasilitas wisata seperti sistem transportasi, hotel, dan fasilitas pendukung lainnya untuk menarik turis untuk berkunjung. Hal ini sudah diterapkan pada pembangunan wisata di pulau-pulau yang menjadi destinasi wisata seperti di Puerto de la Cruz, Baleares dan Antiles. Tompkins (2008) menambahkan bahwa ada beberapa tantangan dalam pengembangan wisata di wilayah kepulauan, seperti aksesibilitas, skala ekonomi, kerentanan pada bencana alam dan faktor

pembatas ekologi (daya dukung lingkungan). Hal ini pula yang terjadi pada pengembangan wisata di Sumbawa, dimana memiliki permasalahan pada aksesibilitas, transportasi, dan akomodasi.

Berbeda dengan pembangunan wisata bahari di Sumbawa, pembangunan wisata di Brebes didukung oleh sistem akomodasi, transportasi, dan mudah diakses. Menurut Prideaux (2000), ada korelasi positif antara sistem transportasi dengan kunjungan wisata di Cairns. Sedangkan menurut Page and Lumsdon (2004) pengunjung akan berkunjung ke suatu destinasi wisata bila ada atraksi wisata yang menarik dan sistem transportasi yang bagus. Akan tetapi kendala wisata dari Kabupaten Brebes adalah potensi wisata baharinya tidak semenarik di Pulau Sumbawa.

Pada paragraf di atas membahas permasalahan aspek pembangunan wisata di lokasi penelitian, pada paragraf ini akan membahas permasalahan aspek permasalahan pembangunan perikanan. Baik di Brebes maupun di Sumbawa, kendala pengembangan sub sektor perikanan adalah kecilnya nilai tambah yang dihasilkan oleh sub sektor ini. Nilai tambah yang kecil disebabkan karena keterbatasan modal dan teknologi yang digunakan.

Guna meningkatkan nilai tambah pada sub sektor perikanan, salah satu program terobosan percepatan pembangunan sektor perikanan yang ditetapkan Kementerian Kelautan dan Perikanan adalah melalui "Kebijakan Industrialisasi Perikanan" yang dapat diartikan sebagai proses perubahan dimana arah kebijakan pengelolaan sumberdaya perikanan, pembangunan infrastruktur, pengembangan sistem investasi, ilmu pengetahuan, teknologi, dan sumberdaya manusia, diselenggarakan secara terintegrasi berbasis industri untuk meningkatkan nilai tambah, efisiensi dan skala produksi yang berdaya saing tinggi.

Industrialisasi kelautan dan perikanan diharapkan dapat memperbaiki kinerja sistem produksi di sentra-sentra produksi dan dapat meningkatkan produksi kelautan dan perikanan untuk mencukupi kebutuhan pasar domestik maupun untuk ekspor. Sentra-sentra produksi harus dirancang dan diproyeksikan sebagai basis industrialisasi kelautan dan perikanan, dengan pengertian bahwa daerah yang ditetapkan sebagai lokasi industrialisasi harus mengacu pada prinsip pengembangan kawasan ekonomi yang terintegrasi antara hulu dan hilir. Industrialisasi

kelautan dan perikanan dapat dimulai dari pengembangan sentra-sentra pengolahan untuk meningkatkan nilai tambah produk kelautan dan perikanan. Bersamaan dengan itu kegiatan tersebut untuk mendorong penguatan struktur dan sistem produksi di bagian hulu diantaranya melalui modernisasi sistem produksi. Dengan konsep ini kawasan minapolitan dapat menjadi penghele untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi di daerah menuju industrialisasi kelautan dan perikanan (Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP, 2012).

Berdasarkan latar belakang, permasalahan dan peluang yang dijabarkan di atas tujuan dari penelitian ini untuk melihat kinerja sub sektor perikanan dan pariwisata bahari di wilayah pesisir yang meliputi keunggulan dan daya saing sektor, apakah sektor tersebut masuk sektor unggulan/terbelakang/potensial/berkembang.

METODOLOGI

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2014. Lokasi penelitian yang dipilih adalah Kabupaten Brebes dan Kabupaten Sumbawa. Pemilihan lokasi penelitian didasari beberapa pertimbangan yaitu (1). aksesibilitas, (2). potensi lahan untuk pengembangan perikanan dan pariwisata, dan (3). dukungan data dan informasi yang memadai.

Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian data sekunder, untuk diperdalam dengan menggunakan data primer (Wiratha, 2006). Data yang digunakan berasal dari Badan Pusat Statistik berupa data sektor input dan output. Dimana perikanan dan pariwisata merupakan sub sektor yang juga berperan pada sektor lain sehingga bisa dilihat posisi sub sektor perikanan dan pariwisata. Sumber data lainnya adalah Kementerian Kelautan Perikanan berupa data volume, harga dan nilai komoditas ekspor regional dan data volume, harga dan nilai komoditas impor regional. Data-data tersebut diperoleh melalui studi pustaka dan mencatat dari publikasi jurnal, laporan penelitian serta buku-buku yang memuat topik permasalahan yang sedang diteliti.

Metode Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis adalah metode *Shift Share*. Metode *Shift Share* adalah metode yang digunakan untuk melihat

potensi ekonomi suatu wilayah. Menurut Hasani (2010) metode *shift share* adalah analisis yang bertujuan untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya dengan daerah yang lebih besar (regional atau nasional). Menurut Keraf (2013), keunggulan metode ini adalah lebih tajam jika dibandingkan dengan metode *location quotient* (LQ) karena memberikan penjelasan secara terperinci penyebab perubahan atas beberapa variabel. Penyimpangan dari *national share* dalam pertumbuhan lapangan kerja regional ke lokal dikenal dengan istilah komponen *shift*. Penyimpangan tersebut menunjukkan ke arah positif pada wilayah yang tumbuh cepat dan ke arah negatif pada wilayah yang tumbuh lambat apabila dibandingkan dengan pertumbuhan lapangan kerja secara regional. Komponen *shift netto* pada suatu daerah terdiri dari *Propositional Shift Component* (P) dan *Differential Shift Component* (D). *Propositional Shift Component* dikenal dengan kata lain adalah komponen struktural/*industrial mix*. Komponen ini untuk mengukur besaran *shift regional netto* yang disebabkan oleh komposisi sektor-sektor industri di daerah yang bersangkutan.

Komponen ini bergerak ke arah positif apabila sektor-sektor secara regional tumbuh cepat dan bergerak ke arah negatif apabila sektor-sektor secara nasional bergerak lambat dan cenderung merosot pada daerah tertentu. *Differential Shift Component* (D) atau komponen lokal atau regional. Komponen ini mengukur besaran *shift regional netto* yang disebabkan oleh sektor-sektor industri tertentu yang bergerak positif atau negatif dengan kata lain mengalami pertumbuhannya cepat atau lambat pada daerah yang bersangkutan daripada tingkat nasional yang disebabkan oleh faktor-faktor lokal intern. Secara singkat suatu daerah yang memiliki keuntungan lokal adalah daerah yang memiliki sumberdaya melimpah akan memiliki *differential shift component* yang positif sedangkan sebaliknya daerah yang memiliki *differential shift component* negatif adalah daerah yang tidak memiliki keunggulan lokal.

Keunggulan lainnya adalah analisis *shift share* memiliki fungsi menguraikan perubahan-perubahan yang terjadi dalam perekonomian wilayah. Nilai positif dan negatif dalam analisis *shift share* menunjukkan perbandingan pertumbuhan lapangan kerja sektor tertentu dengan lapangan kerja sektor tersebut secara nasional dengan pertumbuhan yang lebih cepat atau lambat. *National share* (NS) menunjukkan banyaknya

pertambahan untuk sektor dan tenaga kerja regional seandainya proporsi perubahannya sama dengan laju pertumbuhan nasional selama periode studi. *Propositional share* (PS) adalah komponen struktural/industrial mix, untuk mengukur besaran *shift regional netto* yang disebabkan oleh komposisi sektor-sektor dan tenaga kerja di daerah yang bersangkutan sedangkan *differential share* (DS) adalah komponen lokal/regional yang merupakan kelebihan/tambahan dan mengukur *shift regional netto*.

Perubahan relatif kinerja pembangunan lokal terhadap regional dapat dilihat dari persamaan (1). Bagaimana pengaruh pertumbuhan regional terhadap lokal yang ditunjukkan oleh persamaan (2). Seberapa besar perubahan relatif suatu sektor di daerah dengan sektor yang sama di wilayah yang ditunjukkan oleh persamaan (3). Seberapa kompetitif sektor daerah pada daerah tertentu terhadap regional. Teknik analisis ini membagi pertumbuhan sebagai perubahan (D) suatu variabel wilayah seperti tenaga kerja, nilai tambah, pendapatan atau output, selama kurun waktu tertentu menjadi pengaruh-pengaruh pada pertumbuhan nasional (N), *industry mixed*/bauran industri (M) dan keunggulan kompetitif (C) (Kurniawan, 2013).

Menurut Prasetyo (1993) dalam Kurniawan (2013) dan Bendavid-Val dalam Situmorang (2008), bentuk umum persamaan dari analisis *shift share* dan komponen-komponennya adalah:

Keterangan/ Information:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \quad \dots\dots\dots(1)$$

- D_{ij} = Perubahan sektor i /Sector change condition i
 N_{ij} = Pertumbuhan nasional sektor i /National growth sector i
 M_{ij} = Bauran industri/ Mixed industri
 C_{ij} = Keunggulan kompetitif sektor i di daerah/ Competitive excellence i sector at region
 i = Sektor-sektor ekonomi yang dipilih/ Choissen economic sector
 j = Variabel wilayah/ Regional variable
 n = Variabel nasional/ National variabel

Sebagai contoh kesempatan kerja yang ditunjukkan pada *Gross National Product* (GNP) suatu wilayah lokasi penelitian. Perubahan suatu variabel regional suatu sektor di suatu wilayah tertentu juga merupakan perubahan antara kesempatan kerja pada tahun akhir analisis dengan kesempatan kerja pada tahun dasar.

$$D_{ij} = E^*_{ij} - E_{ij} \quad \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan/ Information:

- D_{ij} = Perubahan sektor i /Sector change condition i
 E^*_{ij} = Kesempatan kerja sektor i di wilayah i / Job opportunities isector et region i
 E_{ij} = Kesempatan kerja sektor i di wilayah j / Job opportunities j sector et region j

Komponen pertumbuhan nasional suatu sektor di suatu wilayah menunjukkan bahwa kesempatan kerja tumbuh sesuai dengan laju pertumbuhan nasional.

$$N_{ij} = E_{ij} \times r_n \quad \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan/ Information:

- N_{ij} = Pertumbuhan nasional sektor i /National growth sector i
 E_{ij} = Kesempatan kerja sektor i di wilayah j / Job opportunities j sector et region j
 r_n = Laju pertumbuhan nasional/ National growth rate

Pada komponen *industrial mixed* suatu sektor di suatu wilayah menunjukkan bahwa kesempatan kerja tumbuh sesuai laju selisih antara laju pertumbuhan sektor tersebut secara nasional dengan laju pertumbuhan nasional. Selain itu komponen keunggulan kompetitif suatu sektor industri di suatu wilayah merupakan kesempatan kerja yang tumbuh sesuai laju selisih antara laju pertumbuhan sektor-sektor industri tersebut di wilayah tersebut dengan laju pertumbuhan sektor tersebut secara nasional.

$$M_{ij} = E_{ij}(r_{in} - r_n) \quad \dots\dots\dots(4)$$

$$C_{ij} = E_{ij}(r_{ij} - r_{in}) \quad \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan/ Information:

- M_{ij} = Bauran industri/ Mixed industri
 C_{ij} = Keunggulan kompetitif sektor i di daerah/ Competitive excellence i sector at region
 E_{ij} = Kesempatan kerja sektor i di wilayah j / Job opportunities j sector et region j
 r_n = Laju pertumbuhan regional/ Regional growth rate
 r_{in} = Laju pertumbuhan sektor i pada local j / Sector growth rate at local j

Masing-masing laju pertumbuhan didefinisikan sebagai berikut:

- a. Mengukur laju pertumbuhan sektor i di wilayah j

$$r_{ij} = E_{ij}^* - E_{ij}/E_{ij} \dots\dots\dots(6)$$

- b. Mengukur laju pertumbuhan sektor i perekonomian regional

$$r_{in} = E_{in}^* - E_{in}/E_{in} \dots\dots\dots(7)$$

- c. Mengukur laju pertumbuhan lokal

$$r_n = E_n^* - E_n/E_n \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan/ Information:

E_{in}^* = Kesempatan kerja sektor i di wilayah i/ i
Sector job opportunities at region i

E_{in} = Kesempatan kerja sektor i di wilayah j/ i
Sector job opportunities at region j

E_n^* = Kesempatan kerja nasional sector i/ i
National sector job opportunities

E_n = Kesempatan kerja nasional sector j/ j
National sector job opportunities

Untuk suatu wilayah, pertumbuhan nasional, *industrial mixed*, dan keunggulan kompetitif dapat ditentukan bagi suatu sektor (i) atau dijumlahkan untuk semua sektor sebagai keseluruhan wilayah.

Formula untuk analisis *shift share* untuk sektor i di wilayah j adalah:

$$D_{ij} = E_{ij} \cdot r_n + E_{ij}(r_{in} - r_n) + E_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \dots\dots\dots(9)$$

Bila setiap komponen dalam analisis *shift share* dijumlahkan untuk semua sektor, maka tanda hasil penjumlahan itu akan menunjukkan arah perubahan dalam pangsa wilayah kesempatan kerja nasional. Dampak dari pertumbuhan kesempatan kerja suatu sektor industri jika dibandingkan dengan kesempatan kerja nasional adalah adanya pengaruh *industrial mixed* dan keunggulan kompetitif yang bersifat positif atau negatif bahkan netral pada semua wilayah. Apabila pertumbuhan kesempatan kerja suatu sektor tumbuh di atas dari kesempatan kerja nasional akan memberikan pengaruh terhadap *industrial mixed* yang positif dan berlaku sebaliknya. Contoh lainnya, apabila kesempatan kerja berkembang lebih cepat akan memberikan pengaruh keunggulan kompetitif total kearah positif dan berlaku sebaliknya apabila kesempatan kerja sektor yang bersangkutan di tingkat nasional lebih rendah maka pengaruh keunggulan kompetitif total kearah negatif. Dari hasil analisis *shift share* maka sektor-sektor industri pada daerah bersangkutan dapat dikelompokkan dalam kuadran sebagai berikut :

Kuadran II	Kuadran I
NS = (-) PS = (+) DS = (-)	NS = (+) PS = (+) DS = (+)
Kuadran III	Kuadran IV
NS = (-) PS = (-) DS = (+)	NS = (+) PS = (-) DS = (-)

Gambar 1. Keunggulan Sektor Dalam Kuadran.
Figure 1. Excellence of Sector in Kuadran.

Intepretasi hasil pada kuadran 1 menunjukkan sektor-sektor industri tersebut mempunyai peranan penting dalam perekonomian pada Kabupaten/Kota atau dengan kata lain kontribusi sektor tersebut cenderung naik dan naik pada sistem perekonomian yang lebih luas seperti Provinsi. Pada kuadran 2 menunjukkan bahwa sektor industri tersebut dapat meningkatkan peranannya dalam wilayah yang lebih luas namun tidak dapat meningkatkan perekonomian di kabupaten/kota. Untuk kuadran 3 sektor industri tersebut tidak memiliki peranan dalam memajukan perekonomian baik tingkat kabupaten/kota maupun provinsi sedangkan pada kuadran IV sektor industri tersebut dapat meningkatkan perannya dalam lingkup kabupaten/kota saja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Sebelumnya Mengenai Analisis *Shift Share*

Dari hasil penelitian sebelumnya yang menggunakan analisis *shift share* untuk mengetahui keunggulan kompetitif suatu komoditas sektor industri tertentu pada wilayah tertentu sudah banyak dilakukan, terutama pada sektor pertanian dan sektor pertambangan. Hal ini disebabkan karena pada beberapa wilayah kedua sektor tersebut dominan dalam struktur perekonomian wilayah. Baru sedikit hasil penelitian yang menggunakan *shift share* pada sub sektor perikanan dan sub sektor pariwisata. Hal ini disebabkan karena kedua sub sektor tersebut baru beberapa tahun terakhir terpisah pada struktur *Gross National Product* pada suatu wilayah. Sebelumnya sub sektor perikanan masuk pada sub sektor pertanian, dan sub sektor wisata masuk pada sektor jasa.

Khusus untuk sub sektor perikanan pada beberapa wilayah di Indonesia menjadi sub sektor unggulan seperti penelitian di Provinsi Jawa

Timur yang dilakukan oleh Huda (2015) yang menunjukkan sub sektor perikanan di lima kabupaten di Provinsi Jawa Timur memiliki keunggulan kompetitif yaitu Kabupaten Lamongan, Pamekasan, Banyuwangi, Trenggalek, dan Pacitan. Senada dengan itu penelitian yang dilakukan di Kabupaten Kepulauan Sangehi oleh Biasane (2011) subsektor perikanan di tingkat lokal meningkat dan cenderung semakin kompetitif. Namun tidak semua Kabupaten/ Kota yang bersifat kepulauan seperti hasil analisis *shift share* dari penelitian Ismail (2007) Kabupaten Halmahera tingkat *competitiveness* sub sektor perikanan lebih rendah dari sub sektor lainnya namun memiliki keunggulan komparatif. Hal ini dikarenakan karena mengalami distorsi pasar, padahal sub sektor perikanan mempunyai potensi dan prospek yang besar.

Penelitian *shift share* pada sektor primer yang sub sektor perikananannya masuk pada sektor pertanian adalah yang dilakukan oleh Hendriani *et al.* (2013) di Kabupaten Cirebon periode 2005-2009 yang secara keseluruhan memperlihatkan sektor pertanian (nilai sub sektor perikanan masuk menjadi satu dengan nilai pada sektor pertanian) sangat dominan di Cirebon. Begitu pun hasil penelitian yang dilakukan oleh yang dilakukan oleh Purwaningsih (2009). Berdasarkan hasil penelitiannya menggunakan analisis *shift share*, sektor pertanian (nilai sub sektor perikanan menjadi satu dalam sektor pertanian) masuk kwadran IV yang artinya adalah sektor yang memiliki tingkat daya saing yang tinggi walaupun laju pertumbuhan lambat. Penelitian menggunakan analisis *shift share* pada sektor primer lainnya dilakukan oleh Yandri (2007), Hasani (2011), dan Marta (2011).

Sedangkan sub sektor pariwisata menjadi unggulan ada di Kepulauan Seribu, seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Mira (2013). Berdasarkan hasil penelitian di Kepulauan Seribu tersebut sub sektor pariwisata bahari menjadi sub sektor unggulan karena karakteristik wilayahnya yang mendukung atraksi wisata (*Sun, Beach, Coral*) dan memiliki aksesibilitas yang dekat dengan Ibukota Jakarta. Suatu wilayah memiliki keunggulan komparatif yang bersifat dinamis. Artinya, wilayah tersebut harus dapat mempertahankannya dengan mengoptimalkan potensi sumberdaya yang dimiliki, kalau tidak dioptimalkan sumberdaya yang dimiliki maka wilayah lain dapat menyaingi dengan bantuan teknologi dan modal.

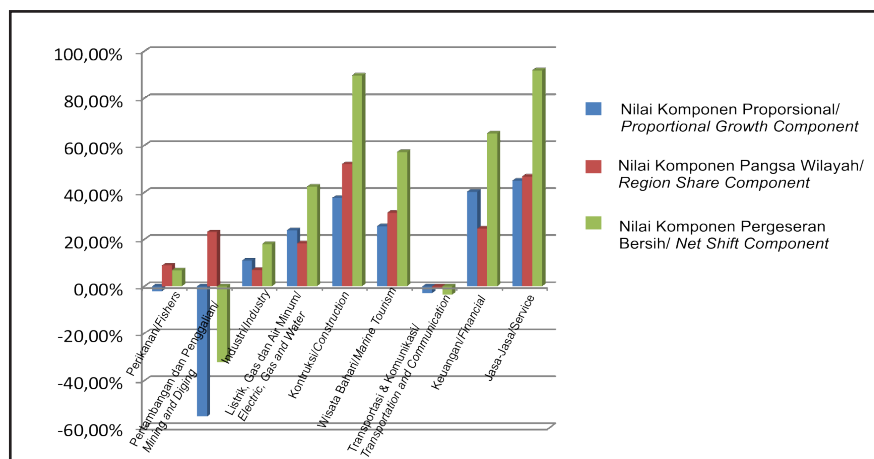
Sektor Wisata Bahari termasuk pada sumber pertumbuhan tersier, penelitian sebelumnya pada

sumber pertumbuhan tersier dilakukan Mopangga (2010), dimana Gorontalo pada periode 2007-2008 mengalami transisi struktur ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder bahkan tersier. Propinsi Gorontalo memang pada sub sektor perikanan yang merupakan sektor primer dan sub sektor pariwisata bahari yang merupakan sektor tersier. Transisi sektor primer (perikanan) menjadi sektor sekunder atau tersier memang banyak terjadi pada wilayah yang memiliki pulau-pulau kecil, yang sebelumnya potensi mereka hanya sub sektor perikanan, tapi setelah sub sektor pariwisata bahari dioptimalkan pemanfaatannya, maka terjadi pertumbuhannya terjadi transisi dari sektor perikanan ke pariwisata. Seperti transisi sektor primer ke sektor sekunder yang terjadi pada Papua Barat (Baransano, 2011). Tidak semua wilayah di Indonesia didominasi oleh sektor primer namun didominasi oleh sektor tersier seperti sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi dan sektor listrik, gas dan air bersih khususnya wilayah perkotaan. Dari hasil analisis *shift share* yang dilakukan oleh Rakhman (2011) di Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta dominasi sektor tersier termasuk sub sektor pariwisata dalam rangka pertumbuhan tenaga kerja tahun 2001-2008.

Komponen Pertumbuhan Perikanan dan Pariwisata Bahari

Komponen pertumbuhan pangsa wilayah adalah indikator keunggulan komparatif sektor dan komponen pertumbuhan proporsional merupakan indikator percepatan atau perlambatan sektor. Pada Gambar 2 terlihat bahwa semua sektor termasuk sub sektor perikanan dan sektor pariwisata di Sumbawa memiliki keunggulan komparatif, kecuali sektor transportasi dan komunikasi. Sektor-sektor yang memiliki keunggulan komparatif/daya saing diindikasikan dengan nilai komponen pertumbuhan pangsa wilayah yang positif, termasuk sub sektor perikanan dan sektor pariwisata.

Sebaliknya, sektor yang tidak memiliki keunggulan komparatif adalah sektor komunikasi dan sektor transportasi, karena memiliki komponen pertumbuhan pangsa wilayah yang negatif. Kedua sektor tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif karena mengeksport komoditi yang memiliki kerugian absolut lebih besar yaitu yang bahan baku impornya lebih besar. Padahal sektor ini sangat dibutuhkan untuk percepatan laju pertumbuhan sektor wisata bahari, karena sistem transportasi merupakan unsur yang sangat penting untuk pembangunan wisata.



Gambar 2. Nilai Komponen Proporsional, Komponen Pangsa Wilayah dan Komponen Pergeseran Bersih Perikanan dan Pariwisata Bahari di Kabupaten Sumbawa, 2014.

Figure 2. Value of Proportional Components, Region Share Component, Net Shift of Fisheries and Marine Tourism in Sumbawa Regency, 2014.

Sumber: Data diolah dengan menggunakan metode analisis pergeseran struktur ekonomi, 2015/

Source: Data processed using the method of analysis shifting economic structure, 2015

Sektor transportasi adalah elemen yang harus terintegrasi dalam pembangunan wisata, karena sistem transportasi merupakan faktor penghubung wisatawan ke tempat destinasi yang diinginkan. Di Kabupaten Sumbawa, salah satu faktor yang menjadi penghambat dari laju pertumbuhan sektor wisata adalah sistem transportasi yang jika dibandingkan dengan Bali sangat jauh berbeda. Pemerintah daerah perlu memperhatikan sistem transportasi, karena menggenjot laju sektor transportasi berarti ikut memajukan salah satu faktor penting dalam pembangunan sektor wisata bahari.

Pemerintah daerah Kabupaten Sumbawa harus membenahi sektor transportasi dan komunikasi, karena wisatawan jika berkunjung ke suatu daerah akan mempertimbangkan dua hal yaitu seberapa menarik destinasi suatu wisata dan sistem transportasi. Hal ini mengindikasikan bahwa pembangunan sektor transportasi dalam suatu destinasi wisata akan berdampak pada pembangunan sektor pariwisata bahari. Berpegang pada pembangunan sektor wisata bahari di Pulau Vancouver, menurut Stock (2006), sistem transportasi yang semakin membaik di Pulau Vancouver menyebabkan semakin meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke Pulau Vancouver. Begitu pun jika Kabupaten Sumbawa belajar dari pengalaman pembangunan wisata di kota Cairns, menurut penelitian yang dilakukan Prideaux (2000), ada korelasi positif antara

pembangunan wisata dan sistem transportasi. Menurut Kajian Prideaux (2000) ini, ada peran dari sistem transportasi dalam pembangunan wisata kota Cairns, Prideaux membuat sebuah model peran transportasi dalam pembangunan wisata suatu wilayah pesisir dengan memasukkan variabel biaya transportasi dan persaingan kota tujuan wisata.

Urutan sektor yang mengalami keunggulan komparatif sangat besar adalah sektor konstruksi (52,15%), jasa (46,78%), wisata bahari (31,49%), keuangan (24,76%), penggalian (23,18%), listrik/gas/air minum (18,45%), dan perikanan (9%). Dari urutan terlihat bahwa sub sektor perikanan memiliki keunggulan komparatif yang paling rendah. Rendahnya keunggulan komparatif sub sektor perikanan karena menurunnya produksi tambak dan mutiara di Sumbawa, padahal sebelumnya banyak investor yang tertarik berinvestasi pada sub sektor perikanan, karena keuntungan yang diperoleh pada usaha tambak dan mutiara. Akan tetapi, keberhasilan rumput laut di Lombok membuat Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sumbawa memperkenalkan usaha budidaya rumput laut supaya masyarakat tidak hanya terfokus pada usaha tambak.

Sektor wisata bahari merupakan salah satu sektor yang memiliki keunggulan komparatif cukup besar, dengan kata lain sektor ini dapat bersaing dengan wilayah lain. Namun, pemerintahan Kabupaten Sumbawa harus mempertahankannya, karena keunggulan komparatif adalah dinamis.

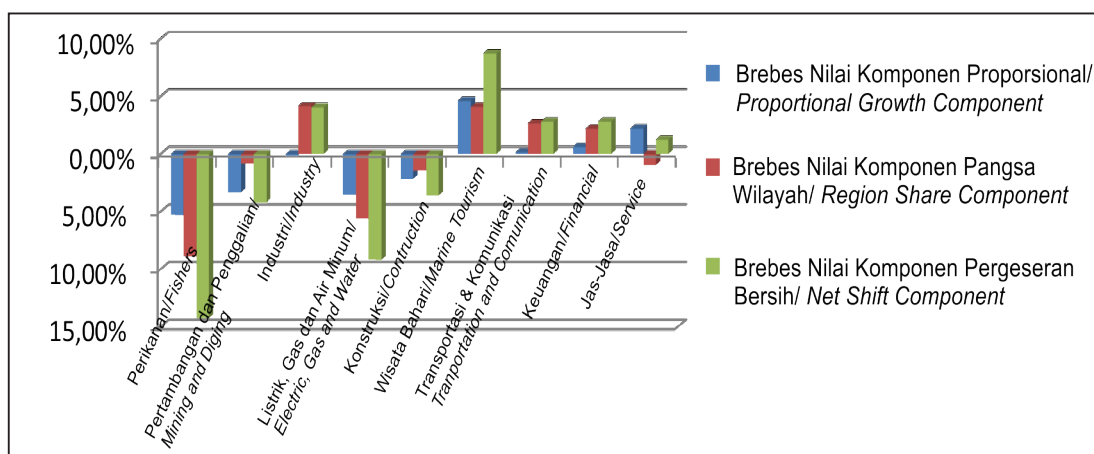
Wilayah lain dapat menyainginya seperti Lombok, Bima, dan wilayah lain di Nusa Tenggara Timur dan Barat, dimana wilayah tersebut memiliki atraksi wisata yang sama yaitu wisata bahari. Jika dikaitkan dengan teori Heckscher-Ohlin yang menyatakan bahwa suatu wilayah memiliki keunggulan komparatif bila mengeksport komoditi yang banyak menggunakan faktor produksi yang ada diwilayahnya tersebut. Artinya, sektor wisata di Kabupaten Sumbawa memiliki keunggulan komparatif karena didukung karakteristik wilayahnya yang memiliki pulau-pulau kecil dan terumbu karang, seperti Pulau Moyo.

Satu hal yang menarik pada nilai komponen pangsa wilayah pada Kabupaten Brebes adalah banyak sektor yang tidak memiliki keunggulan komparatif yang diindikasikan dengan nilai komponen pangsa wilayah yang negatif, termasuk sub sektor perikanan. Masing-masing sektor yang tidak memiliki keunggulan komparatif adalah sub sektor perikanan (-8,91%), pertambangan dan penggalian (-0,85%), listrik/gas dan air minum (-5,66%), konstruksi (-1,46%), dan sektor jasa (-1%). Salah satu sebab wilayah Kabupaten Brebes tidak memiliki keunggulan komparatif pada sub sektor perikanan adalah terjadinya abrasi pada pantai utara Brebes dan laju degradasi sumberdaya perikanan tangkap yang diakibatkan praktek penangkapan yang tidak ramah lingkungan seperti Cantrang. Abrasi di pantai Utara Brebes telah membuat separuh dari tambak di Kecamatan Kaliwlingi hilang. Guna mengurangi abrasi pemerintah selama

10 tahun terakhir yang dibantu dengan NGO asing menanam mangrove. Pada sektor perikanan tangkap, masyarakat brebes tertekan dengan pelarangan alat tangkap cantrang. Hal ini yang menyebabkan mereka beberapa kali berdemonstrasi ke Jakarta untuk menuntut pemerintah mencabut aturan tersebut.

Sektor yang memiliki keunggulan komparatif di Kabupaten Brebes adalah sektor wisata, transportasi dan komunikasi, sektor keuangan, dan sektor industri. Meski Kabupaten Brebes berstatus Kabupaten, namun sektor-sektor yang memiliki keunggulan komparatif adalah sektor sekunder dan sektor tersier yang pada umumnya merupakan sektor penopang pertumbuhan ekonomi sebuah perkotaan. Malah untuk sektor primer, seperti sub sektor perikanan, Kabupaten Brebes tidak memiliki keunggulan komparatif.

Pada Gambar 3 terlihat bahwa nilai komponen proporsional banyak sektor mengalami perlambatan pertumbuhan termasuk sub sektor perikanan. Perlambatan sektor diindikasikan dengan nilai komponen proporsional yang negatif, dimana sektor tersebut adalah perikanan (-5,35%), pertambangan dan penggalian (-3,37%), dan industri (0,11%). Sedangkan sektor yang mengalami percepatan pertumbuhan adalah sektor wisata, transportasi dan komunikasi, keuangan, dan sektor jasa. Adapun persentase dari percepatan pertumbuhan masing-masing sektor tersebut adalah 4,64%, 0,15%, 0,6%, dan 2,24%.



Gambar 3. Nilai Komponen Proporsional, Komponen Pangsa Wilayah , dan Komponen Pergeseran Bersih Perikanan dan Pariwisata Bahari di Kabupaten Brebes, 2014.

Figure 3. Proportional Value Components, Region Share, Net Shift of Fisheries and Marine Tourism In Brebes Regency, 2014.

Sumber: Data diolah dengan menggunakan metode analisis pergeseran struktur ekonomi, 2015/
Source: Data processed using the method of analysis shifting economic structure, 2015

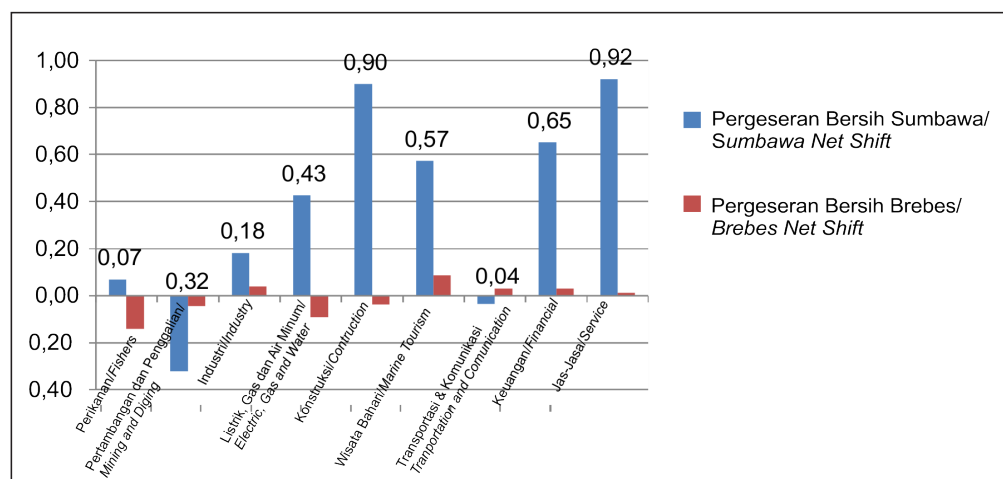
Pergeseran Bersih Sub Sektor Perikanan dan Pariwisata Bahari

Pada sub bab ini akan dibahas mengenai dua pengelompokan sektor, yaitu sektor yang mengalami pertumbuhan maju (progresif) yang diindikasikan dengan nilai komponen pergeseran bersih positif, dan sektor yang mengalami kemunduran yang diindikasikan dengan nilai komponen pergeseran bersih yang negatif. Di Kabupaten Brebes sektor yang mengalami pertumbuhan maju adalah sektor wisata, transportasi dan komunikasi, keuangan, dan sektor jasa. Tingkat pertumbuhan progresif dari masing-masing sektor tersebut adalah 8,72%, 2,82%, 2,82%, dan 1,23% seperti yang ditunjukkan pada Gambar 4. Percepatan pertumbuhan sektor wisata di Kabupaten Brebes didukung letaknya di Pantura Jawa, dimana banyak hotel yang tidak hanya melayani urusan pemerintah, tapi juga melayani pengguna jalan yang kelelahan di jalan.

Sektor-sektor yang lamban pertumbuhannya di Brebes adalah sektor perikanan, pertambangan dan penggalian, konstruksi, dan listrik/gas/air minum. Hal ini dikarenakan karena sektor-sektor tersebut mengalami pertumbuhan negatif yang mengindikasikan sektor yang mengalami kemunduran atau sektor yang lamban. Penyebab kemunduran pada sub sektor perikanan adalah adanya abrasi pada perikanan budidaya dan penurunan hasil tangkapan pada perikanan tangkap. Kemunduran dari sektor-sektor tersebut

bisa diindikasikan dari titik pointnya yang dibawah garis 45 yang menunjukkan pergeseran bersih < 0. Sektor yang mengalami kemunduran pertumbuhan yang paling besar adalah sub sektor perikanan dimana mengalami kemunduran sebesar 14,26%.

Di Kabupaten Sumbawa tidak banyak sektor yang mengalami kemunduran, hanya sektor pertambangan dan penggalian dan sektor transportasi dan komunikasi, dimana masing-masing nilai pertumbuhan kemunduran sebesar -32,18% dan -3,51%. Kemunduran sektor pertambangan dan penggalian karena ada aturannya pelarangan ekspor tambang mentah yang menyebabkan pertumbuhan sektor ini melambat. Sektor yang mengalami kemajuan secara progresif adalah sektor perikanan, industri, listrik/gas/air minum, konstruksi, wisata bahari, keuangan dan jasa. Sektor yang mengalami pertumbuhan maju yang paling besar sektor konstruksi dan sektor wisata, dimana masing-masing mengalami pertumbuhan progresif sebesar 89,90% dan 57,20%. Pertumbuhan progresif dari sektor konstruksi untuk mendukung sektor wisata yang pembangunan mulainya diintensifkan Pemerintahan Kabupaten Sumbawa semenjak sektor pertambangan dan penggalian mengalami kemunduran. Saat ini banyak hotel dibangun sebagai akomodasi wisatawan dan persiapan untuk menyambut *event* internasional yang digelar untuk mempromosikan potensi wisata Kabupaten Sumbawa di mata internasional, seperti Festival Moyo.



Gambar 4. Nilai Pergeseran Bersih Perikanan dan Pariwisata Bahari di Kabupaten Sumbawa dan Brebes, 2014.

Figure 4. Net Shift Value of Fisheries and Marine Tourisms in the Economic Structure of Sumbawa and Brebes Regency, 2014.

Sumber: Data diolah dengan menggunakan metode analisis pergeseran struktur ekonomi, 2015/
Source: Data processed using the method of analysis shifting economic structure, 2015

Rasio Indikator Perikanan dan Pariwisata Bahari

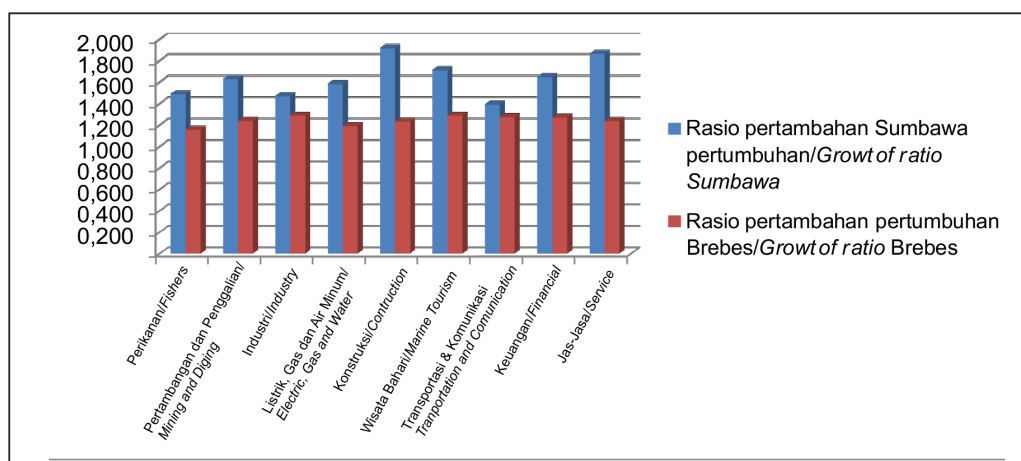
Jika dilihat pada Gambar 5 baik di Kabupaten Sumbawa maupun di Kabupaten Brebes nilai rasio pertambahan pertumbuhan adalah positif. Hal ini mengindikasikan kedua kabupaten tersebut dalam waktu lima tahun semua sektor memiliki pertambahan pertumbuhan. Jika dibandingkan kedua Kabupaten tersebut, pertambahan pertumbuhan sub sektor perikanan dan sub sektor pariwisata bahari paling tinggi ada di Kabupaten Sumbawa. Pertambahan pertumbuhan sub sektor perikanan dan pariwisata di Kabupaten Sumbawa adalah sebesar 149 % dan 171 %. Sebaliknya, pertambahan pertumbuhan sub sektor perikanan dan pariwisata bahari di Kabupaten Brebes adalah hanya sebesar 116% dan 129%.

Nilai rasio pertambahan pertumbuhan (ri) sub sektor perikanan di Kabupaten Sumbawa (1,3) tidak jauh beda dengan Kabupaten Brebes (1,19). Bedanya, sub sektor perikanan di Kabupaten Brebes merupakan sub sektor yang memiliki nilai rasio pertambahan pertumbuhan yang paling kecil. Rendahnya nilai rasio pertambahan pertumbuhan di Kabupaten Brebes merupakan suatu indikator bahwa sub sektor perikanan bukan sub sektor yang produktif dan potensial. Kontribusi sub sektor perikanan kurang signifikan terhadap pendapatan wilayah Kabupaten Brebes.

Sub sektor yang memiliki nilai tambah netto yang cukup besar di Kabupaten Brebes

adalah sub sektor tanaman pangan, yaitu sebesar Rp 6.744.832,35 juta. Jika dibandingkan nilai tambah netto sub sektor perikanan dan sub sektor tanaman pangan di Kabupaten Brebes adalah sangat kecil sekali, dimana nilai tambah netto sub sektor perikanan ketimbang sub sektor tanaman pangan kurang dari 10 % (5,87%). Tanaman pangan yang cukup berpengaruh terhadap sub sektor ini adalah bawang. Sub sektor peternakan juga memiliki nilai tambah yang cukup besar ketimbang sub sektor perikanan, dimana nilai tambah sub sektor peternakan adalah hampir Rp 500.000 juta. Sub sektor peternakan yang memiliki nilai tambah netto cukup besar adalah telur itik. Cukup beralasan telur itik dan bawang merah menjadi ikon dari Kabupaten Brebes.

Meski rasio pertambahan pertumbuhan sub sektor perikanan paling kecil di Brebes, akan tetapi jika dilihat dari ketimpangan antar sektor, maka sub sektor perikanan tidak terlalu timpang ketimbang sub sektor lainnya. Hal ini dikarenakan laju pertumbuhan sektor berkisar antara 119% (sub sektor perikanan) sampai dengan 129% (sektor pariwisata). Sebaliknya, di Kabupaten Sumbawa ketimpangan sektor sangat kentara dimana sektor pertambangan dan penggalian yang laju pertumbuhan sektor paling rendah (85%) sangat berbeda dengan sktor jasa yang memiliki laju pertumbuhan yang paling besar (185%), perbedaan laju pertumbuhan antar sektor sampai dengan 100%.



Gambar 5. Nilai Rasio Pertambahan Pertumbuhan Perikanan dan Pariwisata Bahari Kabupaten Sumbawa dan Brebes, 2014.

Figure 5. Growth Value of Ratio of Fisheries and Marine Toirusm in the Sumbawa and Brebes Regencies, 2014.

Sumber: Data diolah dengan menggunakan metode analisis pergeseran struktur ekonomi, 2015/
Source: Data processed using the method of analysis shifting economic structure, 2015

Tingginya ketimpangan antar sektor di Kabupaten Sumbawa dikarenakan pemerintah daerah belum bisa menyeleraskan pertumbuhan antar sektor. “Guna mengurangi ketimpangan antar sektor di Kabupaten Sumbawa tersebut, pemerintah daerah sudah membuat Peraturan Daerah (Perda) sistem zonasi berdasarkan sektor”, ujar kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Sumbawa. Akan tetapi implementasi Perda tersebut masih lemah dilapang, hal ini disebabkan karena masih ada egosentris sektor pada beberapa Kepala Dinas.

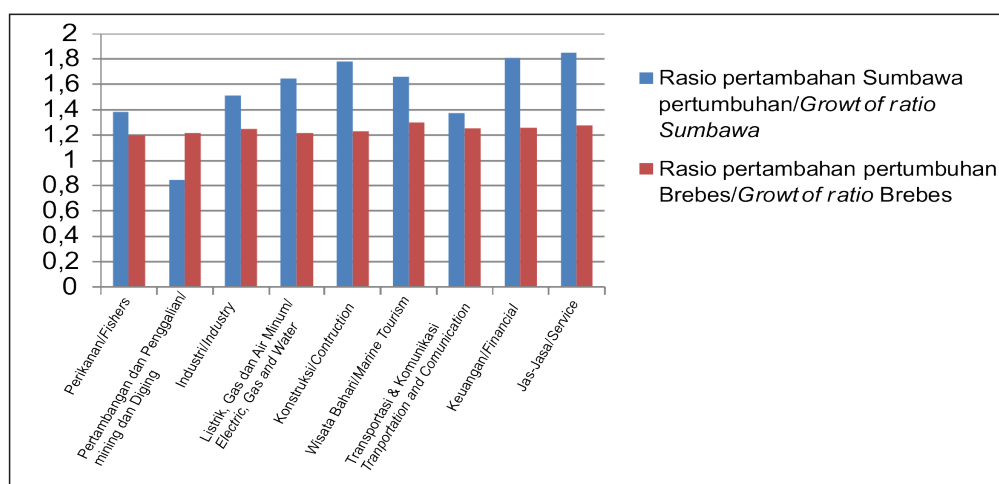
Pada Gambar 6, sektor yang mengalami laju pertumbuhan di bawah rata-rata adalah sub sektor perikanan (119%) di Kabupaten Brebes, sektor pertambangan dan penggalian (85%) di Kabupaten Sumbawa. Rendahnya laju pertumbuhan sektor pertambangan dan penggalian di Kabupaten Sumbawa sehubungan dengan adanya larangan ekspor bahan mentah. Rendahnya laju pertumbuhan sektor pertambangan dan penggalian menyebabkan perekonomian Kabupaten Sumbawa terkena imbas, sehingga ada pergeseran pertumbuhan sektor dari pertambangan dan penggalian ke sektor wisata bahari dan sektor perikanan. Meskipun terjadi pergeseran pertumbuhan sektor, belum terjadi pergeseran yang berarti karena belum bangkitnya sektor-sektor tersier seperti sektor transportasi, komunikasi dan sektor perdagangan.

Sektor yang mengalami laju pertumbuhan di atas rata-rata adalah sektor wisata bahari baik itu di Kabupaten Brebes (129%) maupun di Kabupaten

Sumbawa (166%). Peningkatkan laju pertumbuhan sektor pariwisata bahari di Sumbawa memang tidak sebesar laju pertumbuhan sektor pariwisata bahari di Lombok, hal ini disebabkan di Lombok biasanya wisatawan yang pernah berkunjung ke Bali, sedangkan wisatawan yang dari Bali jarang yang berkunjung ke Sumbawa. Faktor kedekatan jarak dan aksesibilitaslah yang menyebabkan laju pertumbuhan sektor pariwisata bahari di Lombok lebih besar ketimbang laju pertumbuhan sektor pariwisata di Kabupaten Sumbawa. Meskipun begitu sub sektor pariwisata baik di Kabupaten Sumbawa maupun di Kabupaten Brebes merupakan salah satu sektor produktif dan potensial.

Profil Pertumbuhan Perikanan dan Pariwisata Bahari

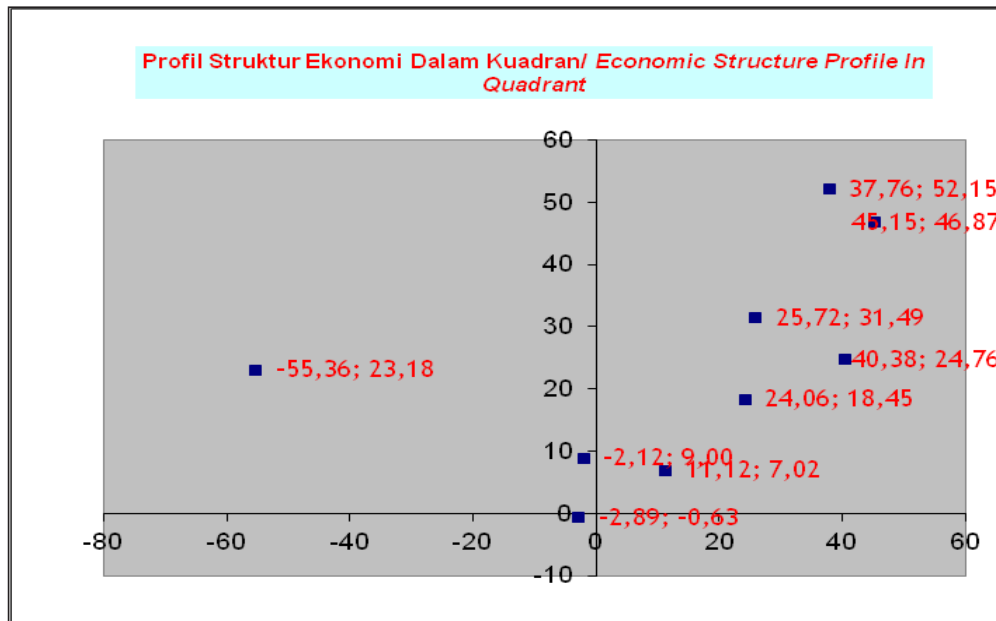
Pada bagian ini akan dibahas profil pertumbuhan sektor ekonomi, dimana pada Gambar 7 terlihat struktur ekonomi Kabupaten Sumbawa tersebar dalam 3 kuadran, yaitu kuadran 1, kuadran 2, dan kuadran 4. Profil masing-masing sektor digambarkan dalam empat kuadran. Kuadran pertama, merupakan sektor-sektor unggulan, kuadran kedua merupakan sektor yang termasuk pada kategori agak unggul, kuadran ketiga termasuk pada kategori agak mundur, dan kuadran terakhir masuk pada kategori sektor mundur. Sektor yang termasuk pada kuadran 1 atau sektor yang masuk pada kategori sektor unggul adalah sektor wisata bahari, konstruksi, listrik/gas/air, industri, keuangan, dan jasa.



Gambar 6. Nilai Laju Pertumbuhan Perikanan dan Pariwisata Bahari di Kabupaten Sumbawa dan Brebes, 2014.

Figure 6. Growth Rate of the Fisheries and Marine Tourism, in Sumbawa and Brebes Regencies, 2014.

Sumber: Data diolah dengan menggunakan metode analisis pergeseran struktur ekonomi, 2015/
Source: Data processed using the method of analysis shifting economic structure, 2015



Gambar 7. Profil Pertumbuhan Perikanan dan Pariwisata Bahari dalam Struktur Ekonomi Kabupaten Sumbawa, 2014.

Figure 7. Profile of Fisheries and Marine Tourism Growth in Economic Structure of Sumbawa Regency, 2014.

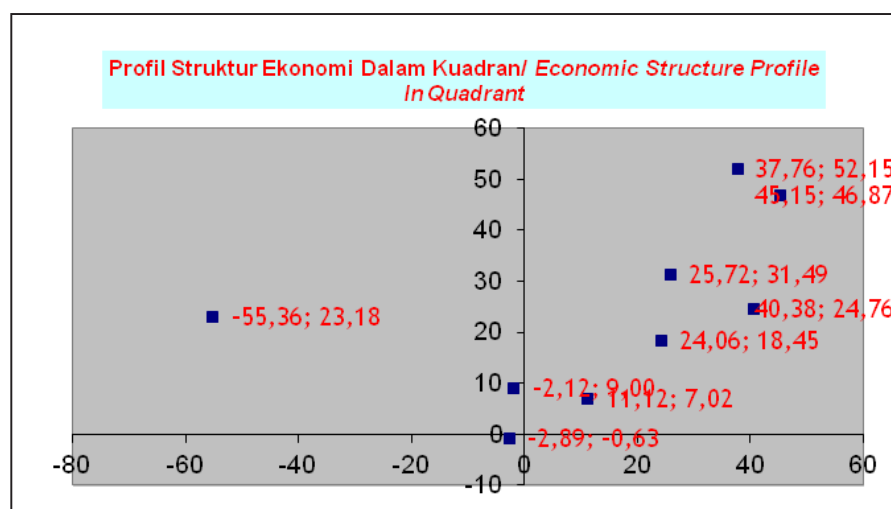
Sumber: Data diolah dengan menggunakan metode analisis pergeseran struktur ekonomi, 2015/

Source: Data processed using the method of analysis shifting economic structure, 2015

Hal ini mengindikasikan sektor wisata bahari merupakan salah satu sektor unggulan di Kabupaten Sumbawa yang berarti sektor ini merupakan sektor prioritas dalam pengembangan ekonomi suatu wilayah. Sedangkan sub sektor perikanan di Kabupaten Sumbawa masuk dalam kuadran kedua bersama dengan sektor pertambangan dan penggalian, dimana artinya sektor-sektor tersebut masuk pada kategori agak mundur/berkembang. Guna menggenjot sub sektor perikanan menjadi sektor unggulan atau sektor yang potensial, Pemerintah Kabupaten Sumbawa membuat kluster perikanan budidaya, garam dan perikanan tangkap yang sejalan dengan Program Minapolitan. Sub sektor perikanan di Sumbawa yang masuk pada kategori potensial yang memiliki arti pertumbuhan sektor tersebut lambat, sehingga Pemda perlu membuat kebijakan untuk mendorong pertumbuhan sektor tersebut dengan kebijakan kluster usaha perikanan.

Di Kabupaten Brebes, sub sektor perikanan malah masuk pada kuadran 4, artinya sub sektor perikanan merupakan sektor yang mengalami kemunduran/terbelakang. Rendahnya rasio pertambahan pertumbuhan sub sektor perikanan di Kabupaten Brebes karena rendahnya nilai

tambah neto sub sektor perikanan, yang hanya sebesar Rp 396.130, 57 juta (Badan Pusat Statistik (BPS), 2013). Sub sektor perikanan di Kabupaten hanya bertumpu pada produksi primer, sedangkan nilai tambah sub sektor ini sangat kecil, sehingga *multiplier effect*-nya terhadap sub sektor lain sangat rendah. Pemerintah perlu meningkatkan nilai tambah supaya sub sektor ini masuk pada kategori sub sektor produktif dan potensial. Peningkatan nilai tambah sub sektor perikanan dengan penguasaan teknologi yang tepat guna, sehingga industri perikanan yang berkembang bukan industri primer saja, tetapi industri sekunder dan tersier. Selain itu disebabkan karena industri pengolahan yang berkembang di Kabupaten Brebes masih terbatas pada industri kecil yang menggunakan teknologi sederhana. Penggunaan teknologi yang sederhana menyebabkan nilai tambah pada sub sektor perikanan menjadi lebih kecil. Pemerintah harus meningkatkan nilai tambah pada industri perikanan yang berkembang dengan cara peningkatan kualitas dan kuantitas melalui pelatihan ke pengolah, dimana pelatihan disesuaikan dengan keinginan dan kemampuan masyarakat pengolah perikanan di Brebes.



Gambar 8. Profil Pertumbuhan dan Pariwisata Bahari dalam Struktur Ekonomi Kabupaten Brebes, 2014.

Figure 8. Profile of Fisheries and Marine Tourism Growth in Economic Structure of Brebes Regency, 2014.

Sumber: Data diolah dengan menggunakan metode analisis pergeseran struktur ekonomi, 2015/
Source: Data processed using the method of analysis shifting economic structure, 2015

Sektor industri di Kabupaten Brebes masuk pada kategori kuadran kedua, dimana masuk pada kategori sektor agak maju/potensial. Industri yang berkembang terbatas pada industri yang mengandalkan keunggulan komparatif seperti telur asin dan bawang. Pemerintah harus meningkatkan peranan sektor industri, karena sektor industri termasuk salah satu *leading sector*, yang artinya pertumbuhan sektor industri akan mendorong pertumbuhan sektor lainnya seperti sub sektor perikanan dan sektor perdagangan. Sedangkan untuk sektor wisata bahari, termasuk pada kuadran pertama, dimana merupakan salah satu sektor yang termasuk kategori maju.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

Profil pertumbuhan memperlihatkan bahwa sub sektor perikanan di Kabupaten Brebes masuk pada Kuadran 4 yang artinya merupakan salah satu sektor yang masuk pada kategori terbelakang/mundur. Jika dikaitkan dengan hasil analisis komponen pertumbuhan pangsa wilayah, maka sub sektor perikanan di Kabupaten Brebes tidak memiliki keunggulan komparatif yang artinya sub sektor ini tidak memiliki daya saing.

Sub sektor perikanan di Kabupaten Sumbawa masuk dalam Kuadran 2, artinya sub

sektor ini masuk pada kategori potensial, dimana untuk meningkatkan sub sektor ini menjadi sub sektor unggulan Bappeda Kabupaten Sumbawa membuat klaster perikanan budidaya, garam, dan perikanan tangkap yang sejalan dengan program minapolitan. Pada analisis komponen pertumbuhan pangsa wilayah, sub sektor perikanan mempunyai keunggulan komparatif, Jika dibandingkan sektor lainnya, nilai komponen pertumbuhan pangsa wilayahnya paling kecil (9%), artinya sub sektor perikanan yang paling kecil keunggulan komparatifnya. Pemerintah

Sektor pariwisata bahari menurut hasil analisis profil pertumbuhan baik di Kabupaten Sumbawa dan Brebes masuk pada Kuadran 1 yang artinya merupakan sektor unggulan. Pemerintah harus memprioritaskan sektor wisata dalam pengembangan ekonomi pada dua wilayah tersebut karena memiliki keunggulan komparatif yang diindikasikan dengan nilai komponen pertumbuhan pangsa wilayah yang positif.

Kabupaten yang mengalami perlambatan ekonomi adalah Kabupaten Brebes, karena banyak sektor yang mengalami perlambatan pertumbuhan seperti sub sektor perikanan, pertambangan, konstruksi, dan listrik/gas/air. Di Kabupaten Sumbawa tidak mengalami perlambatan ekonomi karena tidak banyak sektor yang mengalami kemunduran, hanya sektor pertambangan dan transportasi.

Implikasi Kebijakan

Pada sub sektor perikanan, Pemerintah Kabupaten Brebes perlu meningkatkan nilai tambah sub sektor perikanan yang tidak memiliki keunggulan komparatif. Hal ini penting dilakukan supaya sub sektor ini tidak hanya bertumpu pada produksi primer yang pada akhirnya diharapkan sub sektor perikanan dapat masuk pada kategori sub sektor produktif dan potensial yang memiliki keunggulan komparatif.

Pada sub sektor perikanan, Pemerintahan Kabupaten Sumbawa perlu menggalakkan usaha rumput laut setelah adanya penurunan produksi pada usaha tambak dan mutiara, supaya nelayan/petambak tidak kehilangan pekerjaannya.

Pada sektor pariwisata bahari, Pemerintah Kabupaten Sumbawa harus menggenjot sektor transportasi dan komunikasi untuk mendukung keunggulan komparatif sektor wisata bahari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya dan tim ingin mengucapkan terima kasih kepada BAPPEDA Kabupaten Brebes dan Kabupaten Sumbawa yang telah memberikan data dan informasi yang digunakan dalam penelitian ini. Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Brebes dan Kabupaten Sumbawa yang telah memberikan data dan informasi yang digunakan dalam penelitian ini. BPS Kabupaten Brebes dan Kabupaten Sumbawa yang telah memberikan data dan informasi yang digunakan dalam penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda). 2010. Rencana Pembangunan Investasi Jangka Menengah Minapolitan Kabupaten Sumbawa. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Sumbawa. Pemerintahan Kabupaten Sumbawa.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2013. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Brebes. Brebes.
- Baransano, M.A. 2011. Analisis Disparitas Pembangunan Wilayah di Provinsi Papua Barat. Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor Jawa Barat. (Tesis). 146 Halaman.
- Biasane, A. N. 2011. Kebijakan Pengelolaan Pulau Kecil Perbatasan Berbasis Geopolitik, Daya Dukung Ekonomi dan Lingkungan (Kasus Pulau-Pulau Kecil Perbatasan Kabupaten Kepulauan Sangihe). Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor Jawa Barat. (Tesis). 259 Halaman.
- Hasani, A. 2010. Analisis Struktur Perekonomian Berdasarkan Pendekatan Shift Share Di Provinsi Jawa Tengah Periode Tahun 2003 – 2008. (Skripsi). Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang. 69 Halaman.
- Hendriani, A. S., M. Udan dan A. Findi. 2013. Ekonomi Politik Kebijakan Pemerintah Kabupaten Cirebon Dalam Peningkatan Sektor-Sektor Ekonomi Unggulan di Kabupaten Cirebon. *Jurnal Al-Muzara'ah Volume 1 Nomor 1 2013. 13 Halaman*
- Huda, H. M. 2015. Pembangunan Perikanan Dalam Kerangka Pengembangan Ekonomi Wilayah di Provinsi Jawa Timur. Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor Jawa Barat. (Tesis). 143 Halaman
- Ismail, M. R. 2007. Kajian Pengembangan Wilayah Pulau-Pulau Kecil di Kabupaten Halmahera Utara (Tinjauan Terhadap Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Cakalang). Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor Jawa Barat. (Tesis). 186 Halaman
- Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP). 2012. Pedoman Penyusunan Rencana Induk Pengembangan Kawasan Minapolitan. Keputusan Menteri KP No. 18/Men/2013. www.kkp.go.id. Diakses pada tanggal 23 April 2013.
- Keraf, R. 2013. Bab III Metodologi : Bagian dari Laporan Identifikasi Potensi dan Masalah Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang Fakultas Teknik Universitas Pasundan Bandung Jawa Barat. 28 Halaman (Online). Tersedia di Laman : https://www.academia.edu/5472086/BAB_III_METODOLOGI . Diakses Pada Tanggal : 3 April 2016.
- Kurniawan, A. 2013. Analisis Struktur Perekonomian dan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten Melalui Pendekatan LQ Shift Share. (Skripsi). Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah. 100 Halaman.
- Marta, R. 2011. Analisis Spasial Disparitas Pembangunan Antar Wilayah di Provinsi Sumatera Barat. Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor Jawa Barat. (Tesis). 159 Halaman
- Mira. 2013. Keunggulan Subsektor Perikanan dan Pariwisata Bahari Dalam Struktur Perekonomian Wilayah Pulau-Pulau Kecil. *Jurnal Sosek KP: 8(2)*. Halaman 145-156.
- Mopangga, H. 2010. Analisis Ketimpangan Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Gorontalo. Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor Jawa Barat.
- Page, S. and L. Lumsdon. 2004. *Tourism and Transport: Issues and Agenda for The New Millennium*, Elsevier, Boston.

- Prideux, B. 2000. *The Role of The Transport System in Destination Development*. Elsevier, Boston.
- Purwaningsih. 2009. Analisis Struktur Ekonomi dan Penentuan Sektor Unggulan Kabupaten Parigi Moutong Provinsi Sulawesi Tengah. Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor Jawa Barat. (Skripsi). 87 Halaman.
- Rakhman, M.T. 2011. Analisis Struktur Perekonomian dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja di DKI Jakarta. (Tesis). Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Jawa Barat. 158 Halaman.
- Scarfe. 2003. *The Science of Surfing Waves and Surfing Breaks - A Review*. Coastal Environments. Integrative Oceanography Division.
- Soepono. P. 1993. Analisis Shift Share : Perkembangan dan Penerapan . Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia Volume 3 Nomor 1 1993. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Stock, M. 2006. *Le Tourisme, Acteurs, Lieux, et Enjeux*. La Géographie aux édition belin.
- Tompkins, E. 2008. *Development Pressure and Management Consideration in Small Carribean Islands Coastal Zones*. Tyndall Centre for Climate Change Research. University of East Anglia, Norwich.
- United Nations World Tourism Organization (UNWTO). 2005. *Tourism Highlights*. United Nations World Tourism Organization.
- Uyarra, M. 2009. *Managing Dive Tourism for the Sustainable Use of Coral reefs*. Environment and Management Journal. 43:1-16.
- Wirartha, M. 2006. Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi. Penerbit ANDI. Yogyakarta. 384 Halaman.
- Yandri, F. 2007. Analisis Pengembangan Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Dalam Perspektif Pembangunan Wilayah (Studi Kasus Wilayah Pesisir Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau). Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor Jawa Barat. (Tesis). 130 Halaman